

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

1. Pengertian Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Bagaimana orang bertindak laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri, dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil (Alwisol, 2012:287).

Bandura (1998:3) menyebutkan "*Perceived self-efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*". Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan hasil yang ingin dicapai. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas tertentu. Setiap orang telah dibekali potensi, oleh karena itu setiap individu harus yakin bahwa setiap individu memiliki kemampuan.

Lebih lanjut lagi Bandura (1986:309) mengatakan bahwa efikasi diri adalah salah satu komponen dari pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Bandura juga menegaskan

bahwa semua proses perubahan psikologis dipengaruhi oleh efikasi diri. Menurut Wood dan Bandura (dalam Mulkiyatus, 2008:8), mengatakan bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan tentang kemampuan seseorang dalam mengarahkan motivasi, sumber daya kognitif, dan menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu situasi yang diinginkan.

Reivich & Shatte (Dalam Kurniawan, 2008:99) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan diri menggambarkan akan dapat menyelesaikan masalah, serta keyakinan akan kemampuan diri untuk sukses. *Self-efficacy* merupakan komponen kunci *self system*. Yang dimaksud *Self system* ini bukan faktor psikis yang mengontrol tingkah laku, namun merujuk kepada struktur kognisi yang memberikan mekanisme rujukan, dan yang merancang fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan regulasi tingkah laku. Bandura (dalam Syamsu & Juntika, 2008:135) meyakini bahwa “*self-efficacy*” merupakan elemen kepribadian yang krusial. *Self-efficacy* ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.

Ketika *self-efficacy* tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh *reinforcement*. Sebaliknya apabila rendah, maka kita merasa cemas bahwa kita tidak mampu melakukan respon tersebut. Persepsi tentang *self-efficacy* bersifat subjektif dan khas terhadap bermacam-macam hal. Kita mungkin merasa sangat percaya diri terhadap kemampuan sendiri untuk mengatasi kesulitan sosial, namun sangat cemas untuk mengatasi masalah-masalah akademik. Walaupun persepsi tentang *self-efficacy*

dapat memprediksi tingkah laku secara baik, namun persepsi tersebut dipengaruhi oleh perasaan umum dari *self-efficacy* sendiri. Persepsi *self-efficacy* dapat mempengaruhi tantangan mana yang harus diatasi (dihadapi) dan bagaimana menampilkan perilaku yang lebih baik.

1. Efikasi diri atau efikasi ekspektasi (*self efficacy – efficacy expectation*)

Adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

2. Ekspektasi Hasil (*outcome expectations*)

Perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan itu akan mencapai hasil tertentu.

Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri. Orang bisa memiliki ekspektasi hasil yang realistik (apa yang diharapkan sesuai dengan kenyataan hasilnya), atau sebaliknya ekspektasi hasilnya tidak realistik (mengharap terlalu tinggi dari hasil nyata yang dapat dicapai). Orang yang ekspektasi efikasinya tinggi (percaya bahwa dia dapat mengerjakan sesuai dengan tuntutan situasi) dan harapan hasilnya realistic (memperkirakan hasil sesuai dengan kemampuan diri), orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai.

2. Sumber Efikasi Diri

Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi efikasi (edikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni (a). pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), (b). pengalaman orang lain (*Vicarious experience*), (c). persuasi sosial (*social persuasion*) dan (d). pembangkitan emosi (*Emotional/Physiological states*).

a. Pengalaman Performansi (*performance accomplishment*)

Adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

1. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
2. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
3. Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
4. Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.

5. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
6. Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

b. pengalaman orang lain (*Vicarious experience*)

Efikasi diri akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri sipengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figure yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figure yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

c. persuasi sosial (*social persuasion*)

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistic dari apa yang dipersuasikan.

d. pembangkitan emosi (*Emotional/Physiological states*).

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi dibidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mempengaruhi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.

Perubahan tingkat laku akan terjadi kalau sumber ekspektasi efikasinya berubah. Pengubahan *self-efficacy* banyak dipakai untuk memperbaiki kesulitan dan adaptasi tingkah laku orang yang mengalami berbagai masalah behavioral.

3. Proses Efikasi Diri

Efikasi diri juga dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri mempunyai efek pada perilaku manusia melalui berbagai proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi dan proses seleksi (Bandura, 1997:116).

a. Proses kognitif

Bahwa efikasi diri individu akan berpengaruh terhadap pola berfikir yang dapat bersifat membantu atau menghancurkan. Bandura (1997:116) menjelaskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian memberikan arahan bagi tindakan yang dilakukan manusia. Keyakinan seseorang akan efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dan perencanaan yang akan dikonstruksi.

b. Proses afektif

Efikasi diri mempengaruhi berapa banyak tekanan yang dialami dalam situasi-situasi yang mengancam. Orang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi-situasi yang mengancam akan merasa tidak cemas dan merasa terganggu oleh ancaman tersebut, sebaliknya individu yang tidak

yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Efikasi diri mempengaruhi stress dan kecemasan melalui perilaku yang dapat mengatasi masalah. Seseorang akan cemas apabila menghadapi sesuatu diluar kontrol dirinya.

c. Proses Seleksi

Menurut Bandura (1998:116) efikasi memegang peranan penting dalam penentuan pemilihan lingkungan karena individu merupakan bagian dalam pembentukan lingkungan.

d. Proses Motivasi

Yang mengatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan usahanya untuk mengatasi tantangan. Menurut Bandura (dalam Pervin & Jhon, 2001:449) bahwa motivasi seseorang dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitis seseorang memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya.

4. Efikasi Diri Sebagai Prediktor Tingkah Laku

Menurut Bandura, sumber pengontrol tingkah laku adalah resiprokal antara lingkungan, tingkah laku, dan pribadi. Efikasi diri merupakan variabel pribadi yang penting, yang kalau digabung dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman mengenai prestasi, akan menjadi penentu tingkah laku mendatang yang penting. Berbeda dengan konsep diri (Rogers) yang bersifat kesatuan umum, efikasi diri

bersifat fragmental. Setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda, tergantung kepada:

1. kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu.
2. Kehadiran orang lain, khususnya siangan dalam situasi itu.
3. Keadaan fisiologis dan emosional; kelelahan, kecemasan, apatis, murung.

Efikasi yang tinggi atau rendah, dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, akan menghasilkan empat kemungkinan prediksi tingkah laku.

Keyakinan masyarakat bahwa usaha mereka secara bersama-sama dapat menghasilkan perubahan sosial tertentu, disebut efikasi kolektif. Ini bukan “jiwa kelompok” tetapi lebih sebagai efikasi pribadi dari banyak orang yang bekerja bersama. Bandura berpendapat (dalam Alwisol, 2012:290), orang berusaha mengontrol kehidupan dirinya bukan hanya melalui efikasi diri individual, tetapi juga melalui efikasi kolektif. Efikasi diri dan efikasi kolektif bersama-sama saling melengkapi untuk mengubah gaya hidup manusia. Efikasi kolektif timbul berkaitan dengan masalah-masalah perusakan hutan, kebijakan perdagangan internasional, perusakan ozone, kemajuan teknologi, hukum dan kejahatan, birokrasi, perang, kelaparan, bencana alam, dan sebagainya.

5. Dimensi Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

Bandura (1998:42) mengungkapkan bahwa efikasi diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

a. *Level*

Dimensi *level* berhubungan dengan taraf kesulitan tugas. Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat efikasi diri seseorang berbeda satu sama lain. Tingkatan kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan efikasi diri (Bandura, 1998:42). Tingkat keyakinan diri ini akan mempengaruhi pemilihan aktivitas, jumlah usaha, serta ketahanan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas yang dijalannya. Pada suatu tugas atau aktivitas, jika tidak terdapat suatu halangan yang berarti untuk diatasi, maka tugas tersebut akan sangat mudah dilakukan dan semua orang pasti mempunyai efikasi diri yang tinggi pada permasalahan ini.

Keyakinan individu berimplikasi pada pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas. Individu terlebih dahulu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di batas kemampuannya. Rentang kemampuan individu dapat dilihat dari tingkat hambatan atau kesulitan yang bervariasi dari suatu tugas atau aktivitas tertentu.

b. Strengh

Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu. Dimensi ini juga mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Kemantapan ini yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usaha. Dimensi ini merupakan keyakinan individu dalam mempertahankan perilaku tertentu. Dimensi ini terkait dari efikasi diri seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan (Bandura, 1998:44).

Efikasi diri yang lemah dapat dengan mudah ditiadakan dengan pengalaman yang menggelisahkan ketika menghadapi sebuah tugas. Sebaliknya orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan bertekun pada usahanya meskipun pada tantangan dan rintangan yang tak terhingga. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi *level*, dimana makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Generality

Dimensi *generality* merupakan suatu konsep bahwa efikasi diri seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja. Dimensi ini mengacu pada variasi situasi di mana penilaian tentang efikasi diri dapat ditetapkan. Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas diberbagai aktivitas. Aktivitas yang bervariasi menuntut individu yakin atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau aktivitas tersebut, apakah individu merasa yakin atau tidak. Individu mungkin yakin

akan kemampuannya pada banyak bidang atau hanya pada beberapa bidang tertentu.

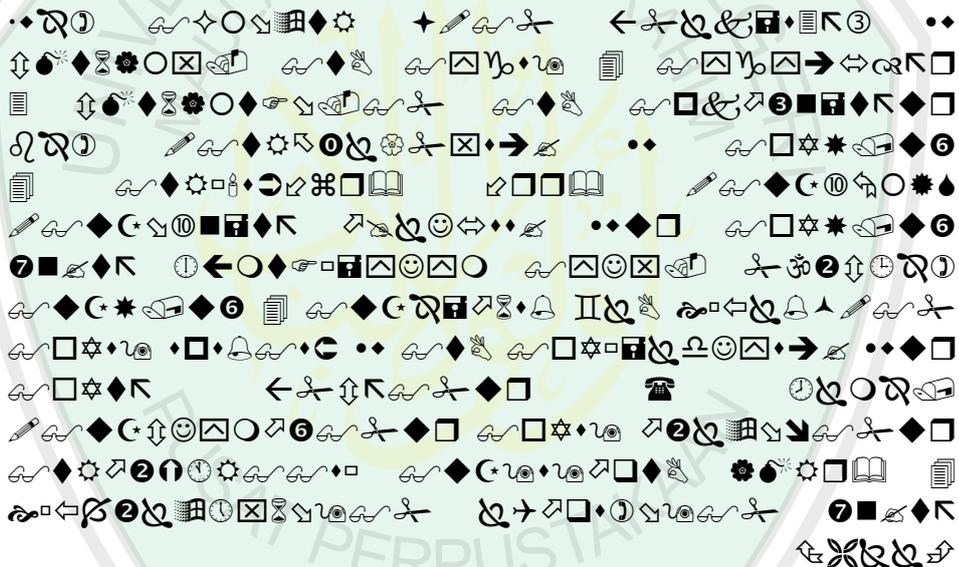
Misalnya, seorang siswa yakin pada matapelajaran matematika, tetapi ia tidak yakin akan kemampuannya pada matapelajaran bahasa Inggris, atau seseorang yang ingin melakukan diet yakin akan kemampuannya dapat menjalankan olahraga secara rutin, namun ia tidak yakin akan kemampuannya mengurangi nafsu makan, itulah mengapa dietnya tidak berhasil.

Menurut Smith, dkk (dalam Sya'dullah, 2011:17) indikator dari efikasi diri mengacu pada dimensi efikasi diri yaitu *level*, *strength*, dan *generality*, dengan melihat tiga dimensi ini maka terdapat beberapa indikator dari efikasi diri yaitu:

- a. Yakin dapat melakukan tugas tertentu; individu yakin dapat melakukan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.
- b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- c. Yakin bahwa individu mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
- d. Yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
- e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi atau kondisi.

6. Kajian Islam tentang Efikasi Diri (Self-Efficacy)

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan seberapa kemampuannya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai sebuah keberhasilan. Dalam agama Islam, seorang muslim dianjurkan agar selalu optimis dan yakin bahwa ia mampu menghadapi berbagai permasalahan. Karena Allah telah berjanji dalam al-Qur'an bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dijelaskan Allah dalam firmanNya sebagai berikut:



Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah:286).

Ketika mengetahui bahwa Allah tidak akan membebani dengan sesuatu yang berada di luar batas kemampuan seseorang, maka akan timbul keyakinan bahwa apapun yang terjadi, kita akan mampu menghadapinya. Kemampuan untuk menghadapi peristiwa apapun tentu saja bukan tanpa sebab, dibalik itu semua, esensinya adalah adanya kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan memahami ayat tersebut seseorang akan selalu yakin bahwa dirinya mampu menghadapi tugas dan permasalahan yang ada karena setiap permasalahan yang dihadapi pasti masih berada dalam batas kemampuannya.

Selain kemampuan, jiwa pun mempunyai kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang baik dan buruk. Seseorang harus yakin akan kemampuannya karena Allah telah memberikan berbagai potensi pada manusia dan telah menyempurnakannya.



Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl:78)



Artinya: ‘Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.’(QS. At-Tiin:4)

Seseorang yang memiliki efikasi tinggi akan selalu berusaha agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, serta tidak akan mudah putus asa ketika dihadapkan pada sebuah kesulitan.



B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin religi. Religi asalnya adalah *relegere* yang berarti mengumpulkan atau membaca. Sedangkan kata *religare* berarti mengikat. Agama mengandung arti kata ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Jalaluddin, 2004:12).

Agama, dalam pengertian Glock & Stark (dalam Djamaludin & Fuat, 2011:76), adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Wulff menjelaskan bahwa religi yaitu merupakan sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat (Fuad & Mucharam, 2002:69).

Thouless (2000:22) memberikan definisi agama sebagai sikap (atau cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan fisik yang terikat ruang dan waktu – *the spatio temporal physical world* (dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah dunia spiritual). Haji Agus Salim mengatakan bahwa agama adalah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah, yang diberikan

Allah kepada manusia lewat utusan-utusan-Nya, dan oleh rasul-rasul-Nya diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan (Mujahidin, 1994:4).

Menurut Shihab (dalam Nashori & Mucharan, 2002:70), agama adalah ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa religi adalah keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang membimbing tindakan seseorang terhadap Tuhan, orang lain dan dirinya sendiri. Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya.

2. Lima Dimensi Keberagamaan

Keberagamaan atau religusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi

berbagai macam sisi atau dimensi (Djamaludin & Fuat, 2011:76). Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.

Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual). Glock & Stark (dalam Ancok, 1989) membagi lima aspek dari religiusitas, yaitu:

1. Dimensi keyakinan (ideologis)

yaitu tingkat penerimaan seseorang terhadap hal-hal yang dogmatis dalam agamanya, misalnya mengenai adanya Tuhan, Malaikat, dll. Menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surge dan neraka, serta qadha' dan qadar.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat keercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2. Dimensi praktek agama (ritualistik)

yaitu tingkat pelaksanaan akan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, misalnya sholat, puasa, zakat, dll. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, I'tikaf di masjid, dan sebagainya. Selain itu, dimensi ini juga mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- b. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

3. Dimensi penghayatan (eksperiensial)

yaitu tingkat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya mengunjungi tetangga yang sedang sakit. Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa

semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

4. Dimensi pengalaman (konsekuensial)

yaitu tingkat pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, misalnya mengenai sifat-sifat Tuhan. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan muslim lainnya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

5. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengetahuan teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen atau semata-mata berasal dari agama.

Menurut Fetzer (1999) dalam sebuah penelitian yang berjudul *“Multidimensional Measurement of Religiousness, Spiritually rof Use in Health Research”* menjelaskan sebelas dimensi religiusitas (Farhah, 2011:31) antara lain:

1. *Daily Spiritual Experiences*

Merupakan dimensi yang memandang dampak agama dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini *Daily Experience* merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi terhadap interaksinya dalam kehidupan tersebut, sehingga *Daily Experience* lebih kepada pengalaman disbanding kognitif.

2. *Meaning*

Meaning adalah mencari makna dari kehidupan dan berbicara mengenai pentingnya makna atau tujuan hidup sebagai bagian dari rasa koherensi fungsi penting untuk mengatasi hidup atau unsur kesejahteraan psikologis. Pencarian makna juga dideferensiasikan sebagai salah satu fungsi kritis agama.

3. *Value*

Value adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai hidup, seperti mengajarkan tentang nilai cinta, saling menolong, saling melindungi, dan sebagainya.

4. *Belief*

Merupakan sentral dari religiusitas. Dalam bahasa Indonesia, *belief* disebut keimanan. Yakni kebenaran yang diyakini dengan nilai dan diamalkan dengan perbuatan.

5. *Forgiveness*

Forgiveness adalah memaafkan, yaitu suatu tindakan memaafkan dan bertujuan untuk memaafkan bagi orang yang melakukan kesalahan dan berusaha keras untuk melihat orang itu dengan belas kasihan, kebajikan dan cinta.

6. *Private religious practice*

Private religious practice merupakan perilaku beragama dalam mempelajari agama meliputi ibadah, mempelajari kitab, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya.

7. *Religious support*

Religious support adalah aspek hubungan sosial antara individu dengan pemeluk agama sesamanya. Dalam Islam hal semacam ini sering disebut dengan ukhuwah Islamiyah.

8. *Religious/Spiritual history*

Seberapa jauh individu berpartisipasi untuk agama dalam hidupnya dan seberapa jauh agama mempengaruhi perjalanan hidupnya.

9. *Commitment*

Seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen serta berkontribusi kepada agamanya.

10. *Organizational religiousness*

Merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu ikut serta dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktivitas di dalamnya.

11. *Religious preference*

Yaitu memandang sejauhmana individu membuat pilihan dan memastikan agamanya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan menurut Thouless (Thouless, 2000:34) adalah:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
2. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - a. Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami)
 - b. Konflik moral (faktor moral)
 - c. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

4. Aspek-Aspek Tingkat Pemahaman Religiusitas

Menurut Dister (dalam Khoiriyah, 2011:40) kehidupan beragama mempunyai aspek psikologis yang berkaitan dengan hasrat religius dan motivasi untuk menjadi religious. Hasrat religius timbul karena adanya pengungkapan

keinginan manusia yang mendalam agar memperoleh keutuhan dan kepenuhan yang menghentikan segala kegelisahan hati. Untuk dapat mengerti proses yang mendalam timbulnya hasrat religius ini perlu memperhatikan teori tentang tipe religius.

Dalam pandangan Spranger (dalam Khoiriyah, 2011:40-41), manusia beragama merupakan seorang mistik, (percaya bahwa pengetahuan akan kebenaran Tuhan akan dicapai melalui renungan dan pengalaman batin). Yang dilukiskan dengan adanya hasrat akan suatu kepenuhan yang menyatukan alam semesta, termasuk eksistensinya sendiri dalam satu nilai tertinggi. Manusia religius adalah manusia yang berketuhanan yang memandang segala macam bentuk kehidupan sebagai satu kesatuan ataupun secara rasional. Segala pengalaman kehidupan manusia baik positif maupun negatif selalu dihubungkan dengan keseluruhan nilai kehidupan.

5. Perspektif Islam tentang Religiusitas

Dalam diri manusia terdapat fitrah. Menurut Ibnu Taimiyah, dalam fitrah terkandung pengertian bahwa pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah. Boleh dikata, dalam diri manusia telah terdapat potensi keyakinan dan komitmen keberagamaan semenjak penciptaannya (Nashori & Mucharam, 2005:78-79). Bibit-bibit keagamaan tersebut hanya akan berkembang baik dan optimal bila terdapat seperangkat keyakinan dan aturan yang searah dengannya. Agama Islam, sebagaimana

Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, akan hancur begitu tauhid dilanggar (Ismail, dalam Djamaludin & Fuat, 2011:79). Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Searah dengan pandangan Islam, Glock & Stark (Djamaludin & Fuat, 2011:79). Menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai keyakinan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan besar yang harus disembah.

Disamping tauhid dan akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak. Endang Saifudin (dalam Djamaludin & Fuat, 2011:79) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Dimana tiga bagian tadi satu sama lain berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.

Konsep religiusitas Glock & Stark (Djamaludin & Fuat, 2011:80) mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-

aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagaman umat Islam.

C. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Intensitas Perilaku Menyontek

Intensi diartikan sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap dan norma subjektif terhadap perilaku tersebut. Norma subjektif muncul dari keyakinan normatif akan akibat perilaku, dan keyakinan normatif akibat perilaku tersebut terbentuk dari umpan balik yang diberikan oleh perilaku itu sendiri (Fishbein & Ajzen, 1975:288). Fishbein & Ajzen juga menambahkan bahwa intensitas perilaku merupakan determinan terdekat dengan perilaku yang dimaksud dan merupakan prediktor tunggal terbaik bagi perilaku yang akan dilakukan seseorang.

Intensi juga dapat didefinisikan sebagai maksud, pamrih, keinginan, tujuan, suatu perjuangan guna mencapai satu tujuan, ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses-proses psikologi, yang mencakup referensi atau kaitannya dengan suatu objek (Chaplin dalam Uni, 2010:12). Intensitas perilaku yang akan diukur dalam penelitian ini adalah intensitas perilaku menyontek.

Perilaku menyontek (*Cheating*) adalah strategi yang digunakan siswa untuk meningkatkan kinerja (dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai) mereka dengan cara yang tidak benar (Anderman, dkk. 1998). Thornberg (dalam

Mujahidah, 2009:178) memahami menyontek sebagai pengambilan atau permintaan bantuan yang tidak legal dalam tes.

Menurut Gelring & Pavela (dalam Hasanatul, 2011:22) perilaku menyontek (*Cheating*) merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan karena seorang siswa mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakan evaluasi akademis.

Dodi Hartanto (dalam Warsiyah, 2013:5) menyebutkan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa mempengaruhi hasil evaluasi atau penilaian. Dalam artikel yang ditulis oleh Alhadza (dalam Rahmat, 2012:5) kata menyontek sama dengan *Cheating*. Beliau mengutip pendapat Bower (dalam Rahmat, 2012:5) yang mengatakan *Cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.

2. Faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek

Ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, yaitu faktor situasional, personal, demografi dan perkembangan teknologi (Mujahidah, 2009:181).

1. Faktor situasional

Ada beberapa faktor situasional yang mempengaruhi perilaku menyontek.

a. Tekanan untuk mendapat nilai tinggi

Mengejar nilai yang tinggi merupakan faktor pendorong bagi pelajar untuk menyontek. Tekanan tersebut bisa bersumber dari pendidik yang terkadang lebih menekankan pelajar untuk memperoleh nilai peringkat akademis daripada pemahaman materi pelajaran (Davis, dkk dalam Mujahidah, 2009:181). Selain itu, orang tua yang menginginkan anaknya meraih prestasi yang gemilang, bahkan orang tua yang menuntut prestasi tinggi demi gengsi dan kebanggaan padahal tahu bahwa anaknya memiliki kemampuan yang pas-pasan, sehingga anak dimarahi jika mendapat nilai yang jelek.

b. Kontrol atau pengawasan selama ujian

Jika suasana pengawasan ketat, maka kecenderungan untuk menyontek kecil, sebaliknya jika suasana pengawasan dalam ujian longgar, maka kecenderungan menyontek akan menjadi lebih besar (Caroli, dalam Mujahidah, 2009:182). Pengawasan yang ketat akan terhambat jika jumlah siswa dalam kelas saat ujian berlangsung terlalu padat.

c. Kurikulum

Menyontek dipandang sebagai suatu bentuk strategi dalam menghadapi tuntutan kurikulum sekolah. Ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami dan menyerap materi pelajaran dan beban

materi pelajaran yang harus dipelajari terlalu berat karena tuntutan kurikulum, maka beberapa pelajar pesimis dan terpaksa mencari jalan keluar dengan cara menyontek.

d. Pengaruh teman sebaya

Bila dalam kelas terdapat beberapa anak yang menyontek akan mempengaruhi anak lain untuk menyontek juga. Pada awalnya siswa tidak bermaksud menyontek, tapi karena melihat temannya menyontek, maka mereka pun ikut menyontek.

e. Ketidaksiapan mengikuti ujian

Salah satu alasan yang membuat siswa tidak siap menghadapi ujian adalah kemalasan untuk belajar secara teratur dan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Selain itu, kebiasaan belajar hanya ketika mau ujian saja. Akibat sistem belajar yang seperti itu maka siswa tidak mampu menguasai seluruh materi yang akan diujikan secara optimal, sehingga lebih mengandalkan temannya.

f. Iklim akademis di institusi pendidikan

Pada umumnya, institusi pendidikan telah mengikis pernyataan “siapa yang menyontek akan mendapat hukuman”. Kurangnya perhatian institusi pendidikan terhadap praktik menyontek yang semakin marak, pengajar yang kurang berkompeten, tidak adil atau pilih kasih (Mujahidah, 2009:184). Situasi seperti itu membuat pelajar tidak memiliki *sense of belonging* pada institusi, nilai-nilai institusi dimana dia belajar.

2. Faktor Personal

Ada beberapa faktor personal yang mempengaruhi perilaku menyontek.

a. Kurang percaya diri

Siswa yang menyontek memiliki kepercayaan diri yang minim terhadap kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, mereka akan berusaha mencari penguat dari pihak lain seperti teman-temannya dengan cara bertanya, atau bisa juga dari buku-buku catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

b. *Self-esteem dan need for approval*

Menurut Lobel & Levanon (dalam Mujahidah, 2009:183), kecil kemungkinannya untuk menyontek bagi siswa dengan *self-esteem* tinggi dan *need for approval* yang rendah. Akan tetapi bagi siswa yang memiliki *self-esteem dan need for approval* yang sama-sama tinggi kemungkinan akan menyontek seperti halnya siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah. Konsep diri positif akan meminimalisasi munculnya kesulitan belajar dalam diri siswa.

c. Ketakutan terhadap kegagalan

Salah satu sumber utama ketakutan terhadap kegagalan adalah pengalaman kegagalan pada tes-tes sebelumnya. Kegagalan dalam suatu tes lebih sering diikuti oleh tindakan menyontek pada tes berikutnya bila dibandingkan dengan keberhasilan.

d. Kompetensi dalam memperoleh nilai atau peringkat akademis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persaingan dalam memperoleh nilai yang tinggi dan peringkat yang tinggi memicu terjadinya perilaku menyontek (Mujahidah, 2009:184). Nilai yang tinggi akan berpengaruh pada peringkat akademis di kelas dan peringkat akademis di kelas dapat meningkatkan citra diri siswa.

e. *Self-efficacy*

Tingkat rendahnya *self-efficacy* siswa berperan terhadap perilaku menyontek. Jika *self-efficacy* tinggi maka cenderung untuk tidak menyontek, sebaliknya jika *self-efficacy* yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya motivasi untuk giat belajar, mengerjakan tugas, sehingga membuat seseorang menyontek.

3. Faktor Demografi

Ada beberapa faktor demografi yang mempengaruhi perilaku menyontek.

a. Jenis kelamin

Beberapa hasil penelitian tentang hubungan gender dengan menyontek cenderung tidak konsisten. Perempuan cenderung lebih sedikit menyontek dibandingkan dengan laki-laki (Davis, dalam Mujahidah, 2009:184). Akan tetapi beberapa penelitian lain

menemukan bahwa tidak ada perbedaan perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan (Haines, dalam Mujahidah, 2009:184).

b. Usia

Faktor usia sebenarnya tidak terlalu berperan dalam kemungkinan seseorang menyontek. Tetapi beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan usia yang lebih muda lebih sering menyontek dari pada siswa dengan usia yang lebih tua.

c. Nilai

Perilaku menyontek seringkali dikaitkan dengan nilai. Seseorang dengan nilai lebih rendah kemungkinan lebih besar menyontek dari pada yang memiliki nilai tinggi. Meski demikian beberapa penelitian lain diketahui bahwa nilai atau peringkat sering berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek.

d. Moralitas

Penilaian moral dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menilai suatu tindakan dari sudut pandangan kebaikan, keburukan, kebenaran, dan kesalahan serta memutuskan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan. Permasalahannya bahwa keputusan yang telah dibuat tidak selalu diikuti oleh tindakan yang sesuai dengan keputusan tersebut.

e. Riwayat pendidikan sebelumnya

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyontek ketika di sekolah sebelumnya berpengaruh saat sekolah selanjutnya.

Josephon Institute of Ethic menemukan bahwa mahasiswa yang menyontek pernah melakukan hal yang sama ketika mereka masih di sekolah menengah atas (Mujahidin, 2009:185).

f. Jurusan

Jurusan terkait dengan tingkat kesulitan mata pelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa mahasiswa di fakultas teknik, matematika, kedokteran, ekonomi lebih sering menyontek daripada mahasiswa di fakultas ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Premaux, dalam Mujahidin, 2009:185).

Faktor demografi lain yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah kepercayaan atau agama, status perkawinan, keterlibatan organisasi, bekerja sambil sekolah, banyaknya mata pelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik menurut Anderman dan Murdock antara lain *self-efficacy* dan perkembangan moral, serta religi menurut Rettinger dan Jordan (dalam Purnamasari, 2013:16).

1. *Self-Efficacy* (Efikasi diri)

Efikasi diri dalam setting akademik disebut efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Efikasi diri akademik memiliki aspek yang mempengaruhi proses utama efikasi diri, salah satunya yaitu proses kognitif.

Fungsi utama dari proses kognitif adalah memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian, serta mengembangkan cara untuk mengontrol kehidupannya. Keterampilan pemecahan masalah secara efektif memerlukan proses kognitif untuk memproses berbagai informasi yang diterima. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif adalah semakin efektif kemampuan siswa dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Perkembangan moral

Definisi perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah (Santrock dalam Purnamasari, 2013:16). Perkembangan moral melibatkan tiga aspek, yakni pemikiran, perilaku dan perasaan. Gagasan dalam hal pemikiran mencakup bagaimana seseorang berpikir mengenai aturan-aturan yang menyangkut etika berperilaku. Gagasan dasar dalam hal perilaku mencakup bagaimana siswa sebaiknya berperilaku dalam situasi moral.

Gagasan dasar dalam hal ini perasaan mencakup bagaimana perasaan siswa mengenai masalah-masalah moral. Pikiran, perilaku dan perasaan dapat terlibat dalam kepribadian moral individu. Kepribadian moral dijadikan dimensi keempat sebagai gagasan dasar perkembangan moral.

3. Religi

Definisi religi menurut Glock & Stark (dalam Purnamasari, 2013:16) adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku

yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Ultimate meaning). Salah satu aspek dalam religi yang berhubungan adalah aspek akhlak, karena menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Akhlak merupakan perbuatan yang meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama dalam kebaikan, tidak mencuri, dan lain sebagainya.

3. Aspek-Aspek Intensi Menyontek

Belum ada teori yang membahas mengenai intensi menyontek, sehingga aspek-aspek intensi menyontek diperoleh dari bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Klausmeimer, yang disertai dengan aspek-aspek intensitas menurut Fishbein dan Ajzen, 1975:292). Intensi sebagai niat untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan tertentu memiliki empat aspek, yaitu:

1. Perilaku (*Behavior*)

Yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks menyontek, perilaku spesifik yang akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau ulangan, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai pada teman, dan mengelak dari aturan-aturan (Abramovits dalam Mujahidah, 2009:179).

2. Sasaran (target)

Yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu atau objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang atau sekelompok objek (*a class of object*), dan orang atau objek pada umumnya (*any object*) (Fishbein dan Ajzen, 1975:292). Pada konteks menyontek, objek menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam, kalkulator, maupun teman (Davids dalam Mujahidah 2009:179).

3. Situasi (*situation*)

Yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan) (Fishbein dan Ajzen, 1975:292). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks menyontek, menurut Sujana & Wulan (dalam Uni, 2007:15) perilaku tersebut dapat muncul jika siswa merasa berada dalam kondisi terdesak, misalnya diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak, atau adanya beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu belajar. Situasi lain yang mendorong siswa untuk menyontek adalah jika siswa merasa perilakunya tidak akan ketahuan. Meskipun ketahuan, hukuman yang diterima tidak akan terlalu berat (Klausmeier dalam Cholila, 2011:26).

4. Waktu (*time*)

Yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang

spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang) (Fishbein & Ajzen (1975:292).

Fishbein & Ajzen (1975:292-297) menjelaskan bahwa masing-masing aspek intensi memiliki tingkat spesifikasi, pada tingkat yang paling spesifik, seseorang berniat untuk menampilkan perilaku tertentu berkaitan dengan suatu objek tertentu, pada situasi dan waktu yang spesifik. Intensi memiliki lima tingkat spesifikasi. Semakin kebawah, perilaku, situasi, dan waktu akan semakin spesifik, yang berarti intensinya akan menjadi lebih spesifik.

Tingkat pertama adalah intensi global yang merupakan kecenderungan seorang untuk menunjukkan rasa senang atau tidak senangnya yang terwujud dalam perilaku terhadap suatu objek. Intensi global dapat dilihat secara langsung dengan bertanya pada seseorang untuk mengindikasikan apakah orang tersebut bermaksud menunjukkan reaksi mendukung atau tidak mendukung suatu objek.

Tingkat kedua adalah tingkat intense kelompok (*cluster*). Pengukuran terhadap intense ini dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan yang bersifat umum. Tingkat yang ketiga, perilaku sudah berupa perilaku yang spesifik. Menurut Klausmeier (Uni, 2007:18), menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau tes

Survey yang dilakukan oleh Mulyana (dalam Uni, 2007:18) memperoleh informasi bentuk menyontek yang sering dilakukan adalah

menulis contekan dalam kertas yang kemudian dilipat kecil, menulis pada kertas tisu, menulis contekan di atas meja, menulis di tangan, atau mencatat pada kalkulator yang memiliki memori.

- b. Mencontoh jawaban siswa lain.
- c. Memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman.
- d. Mengelak dari peraturan-peraturan ujian, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun yang ditetapkan oleh guru.

Sehubungan dengan Klausmeier, Hetherington dan Feldman (Kajian pustaka, 2013) mengelompokkan empat bentuk perilaku menyontek, yaitu:

- a. *Individualistic-opportunistic* dapat diartikan sebagai prilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru atau guru keluar dari kelas.
- b. *Independent-planned* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau telah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung.
- c. *social-active* yaitu perilaku menyontek dimana siswa mengkopi, melihat atau menerima jawaban dari orang lain.
- d. *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawabannya, memberi jawaban tes pada teman pada saat tes berlangsung

Bentuk-bentuk perilaku menyontek mengalami perkembangan. Menurut Alhadza (1998), perilaku menyontek sekarang ini ditemukan dalam bentuk:

- a. Perjokian seperti kasus yang sering terjadi dalam ujian. Misalnya dalam ujian masuk perguruan tinggi, seperti yang terjadi dalam Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).
- b. Memberi lilin atau pelumas atau menebarkan atom magnet pada lembar jawaban computer untuk menggecoh mesin *scanner* computer, sehingga gagal mendeteksi jawaban dan menganggap semua jawaban benar.

4. Menyontek dalam Islam

Dalam pandangan Islam, menyontek merupakan sebuah larangan untuk dilakukan. Sebagaimana Rasul bersabda dalam sebuah hadits sahih riwayat Muslim bahwa: “barang siapa yang menipu kami, maka bukanlah termasuk golongan kami” (Nawawi dalam Warsiyah, 2013:5). Hadist di atas bersifat umum atas larangan segala praktik tipu daya dan ketidak jujurannya diberbagai bidang termasuk menyontek.

Bagaimana keimanan bisa mempengaruhi sikap terhadap menyontek?. Menurut Sayid Sabiq (dalam Warsiyah, 2013:13), Iman dan akidah yang mantap dalam jiwa seseorang akan mengangkat ke tingkat moral yang luhur, sehingga menjauhkannya dari sifat-sifat egoistis, dan lain-lain yang bersumber pada pengagungan yang berlebihan kepada kebendaan dan keduniawian termasuk salah satunya adalah berbuat curang seperti menyontek. Siswa meyakini bahwa ajaran Islam merupakan ajaran kebenaran tidak diragukan lagi. Hal ini akan

memengaruhi komponen keyakinan sikapnya terhadap menyontek, yang selanjutnya mempengaruhi afeksinya.

Sikap terhadap menyontek terbentuk berdasarkan informasi yang diterima mengenai perilaku menyontek, jika informasinya positif, hasil evaluasi afektifnya akan menolak atau menganggap perilaku menyontek adalah perbuatan yang dilarang maka sikapnya menjadi negatif. Perbedaan sikap tersebut selanjutnya akan mendorong terjadinya perbedaan dalam perilaku menyontek dikalangan siswa. Dengan demikian, bervariasinya tingkat keimanan di antara siswa secara konsisten akan terefleksikan dalam bervariasinya sikap mereka terhadap menyontek dan perilaku menyonteknya. Siswa yang memiliki tingkat keimanan yang rendah akan cenderung memiliki sikap yang positif terhadap menyontek.

D. Hubungan antara Efikasi Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek

Efikasi diri dan religiusitas penting karena dengan efikasi diri dan religiusitas ini akan mengurangi siswa untuk menyontek. Berdasarkan kajian teoritis, maka dapat diasumsikan bahwa efikasi diri dan religiusitas pada dasarnya dan mampu menjadi daya dorong siswa untuk tidak menyontek dan lebih giat belajar.

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa adalah keyakinan yang ada pada diri siswa tersebut, kemantapan dan perkiraan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki sebagai faktor efikasi diri. Di sekolah, siswa selalu dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan dari guru maupun teman, baik keberhasilan dalam

ujian maupun dalam melaksanakan tugas sekolah. Nilai diperoleh dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan sejauhmana kemajuan dan penguasaan ilmu siswa. *Self-efficacy* rendah dapat terjadi karena seseorang belum mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut.

Faktor yang membuat seorang siswa menyontek antara lain menurut Schab (dalam Klausmeimer, 1985 : 388) yaitu malas belajar, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik karena orang tua banyak yang menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan. Faktor yang lain adalah takut bila mengalami kegagalan dalam meraih prestasi. Siswa yang berhasil mencapai prestasi akademis yang tinggi pada akhirnya akan merasa kompeten dan berarti. Sebaliknya, siswa yang gagal meraih nilai tinggi akan merasa tidak kompeten dan tidak berarti, dengan demikian tampak bahwa pencapaian akademis digunakan sebagai hal penting yang dapat meningkatkan efikasi diri siswa.

Perasaan tidak kompeten akan membuat siswa bersikap pesimis terhadap kompetisi dan enggan berusaha mencapai prestasi. Siswa menjadi malas berusaha dan tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki karena merasa usaha apapun yang dilakukan tidak banyak berperan mencapai hasil yang diinginkan. Tidak adanya kesediaan untuk bekerja keras membuat siswa memilih untuk menyontek daripada belajar (Sujana dan Wulan, 1994 : 2-6). Selain itu perasaan tidak kompeten juga menimbulkan keyakinan dalam diri siswa bahwa dirinya pasti gagal dan tidak mau berusaha lebih giat lagi dalam mengerjakan tugas.

Uraian diatas menunjukkan bahwa efikasi diri pada siswa berpengaruh dalam pembentukan perilaku menyontek. Efikasi diri yang tinggi cenderung akan membuat siswa percaya pada kemampuan dirinya dalam menghadapi ujian, sehingga tidak perlu mengandalkan siswa lain ataupun saran-saran dari luar dirinya dalam menghadapi ujian. Siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi cenderung tidak menyontek. Meskipun mengalami kegagalan, siswa mampu bangkit kembali dan mengevaluasi kesalahan-kesalahannya kemudian memperbaikinya. Sebaliknya efikasi diri yang rendah cenderung membuat siswa merasa pesimis dan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, sehingga siswa lebih memilih untuk menyontek.

Selain efikasi diri, variabel religiusitas juga mempengaruhi siswa menyontek. Keberagaman atau religusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Dister (dalam Khoiriyah, 2011:40) kehidupan beragama mempunyai aspek psikologis yang berkaitan dengan hasrat religius dan motivasi untuk menjadi religious. Hasrat religius timbul karena adanya pengungkapan keinginan manusia yang mendalam agar memperoleh keutuhan dan kepenuhan yang menghentikan segala kegelisahan hati.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi nilai efikasi diri dan nilai religiusitas, maka semakin rendah nilai perilaku menyontek, dan sebaliknya.

